

HUBUNGAN SUNGAI DENGAN AKTIVITAS MANUSIA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Mohammad Agam Dozan¹, Henri Cholis²

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}
agamdozan11@gmail.com¹, henrycholis@yahoo.com²

ABSTRACT

Experience and knowledge about the condition of declining river health due to human activity, stir up empathy, emotion, and hope about a healthy river so that people are able to feel the adequacy, health, peace, and happiness, and The health of the river in environmental integration. The creation of this work aims to create art paintings with a source of inspiration; A river relationship with human activities, explaining the concept, the process of creation, and a description of the painting artwork. Hope about a healthy river expressed in painting works by processing elements and principles of visual composition, through the study of the process and the concept of creation of works, using a plaque technique with acrylic paint media on the canvas.

Keywords: river, human activity, hope, painting.

ABSTRAK

Pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia, menggugah empati, emosi, dan harapan tentang sungai yang sehat sehingga manusia mampu merasakan ketercukupan, kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan, serta berartinya kesehatan sungai dalam integrasi lingkungan hidup. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi; hubungan sungai dengan aktivitas manusia, menjelaskan konsep, proses penciptaan, dan deskripsi karya seni lukis. Harapan tentang sungai yang sehat diekspresikan dalam karya seni lukis dengan mengolah unsur dan prinsip komposisi visual, melalui studi proses dan konsep penciptaan karya, menggunakan teknik plakat dengan media cat akrilik pada kanvas.

Kata Kunci: Sungai, Aktivitas Manusia, Harapan, Seni Lukis.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai merupakan elemen alam yang lekat dengan kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Sungai mengalir, melintasi daratan yang luas, mendistribusikan air dari hulu ke hilir, berkelok-kelok, bercabang, membentuk anak sungai, menyebar pada luasan dataran. Sungai adalah tempat-tempat dan wadah- wadah serta jaringan pengaliran air, mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta

sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan¹. Sungai dalam arti ekosistem air, meliputi hewan, tumbuhan, tanah, pasir, air, batu, dan lumpur, menjadi bagian integral dalam lingkungan hidup.

Menurut Otto Soemarwoto dalam buku *Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestariannya* (2018), menyatakan “Lingkungan hidup diartikan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita”². Manusia seperti halnya makhluk hidup yang lain, berinteraksi, saling mempengaruhi, menentukan kualitas hidup serta menjaga kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup itu tidak hanya menyangkut individu melainkan kelompok dengan makhluk lainnya untuk keberlangsungan hidup di alam, di antaranya adalah kebutuhan udara bersih, air, pangan, yang ditentukan oleh kondisi lingkungan hidupnya³. Kebutuhan tersebut juga dapat tersedia, terintegrasi, serta teridentifikasi melalui keberadaan sungai.

Sungai bukan sekedar cekungan tanah yang digenangi dan dilintasi air. Sungai memiliki peranan penting dalam lingkungan hidup. Salah satunya adalah karena sifat sungai yang dapat menjadi parameter atau laboratorium, memberi pelajaran dan gambaran tentang kondisi lingkungan hidup secara menyeluruh. Sungai mampu menawarkan wahana kaya manfaat melalui keterpeliharaan ekosistemnya.

Keterpeliharaan ekosistemnya berpengaruh pada vitalitas dan optimalnya daya dukung sungai terhadap lingkungan hidup, hal itulah yang akhirnya menentukan kondisi kesehatan sungai. Sungai tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat jasmani atau praktis, melainkan kebutuhan rekreatif, spiritual, kawasan konservasi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sikap hidup, bahkan diantaranya dapat berjalan beriringan⁴. Sungai sebagai kawasan konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan seperti yang terjadi pada Sungai Surabaya (anak Sungai Brantas). Kawasan tersebut mencakup wilayah sepanjang aliran Sungai Surabaya, dimulai dari Mlirip (Mojokerto) hingga Legundi (Gresik), secara resmi ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur sebagai kawasan konservasi ikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan nama Suaka Ikan Kali Surabaya melalui Pergub tahun 2014.

Ditetapkannya wilayah tersebut sebagai kawasan konservasi ikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan alasan Sungai Surabaya menjadi salah satu

¹ Peraturan Pemerintah RI No. 35 Tahun 1991 tentang sungai. (Online), (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2011/pp38-2011.pdf>, diakses 10 juni 2019).

² Retno Hastuti. 2018. *Lingkuhan Hidup dan Upaya Pelestariannya*. Klaten: SMK. Hal 3.

³ Otto Sumarwoto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: UGM Press. Hal 23.

⁴ M. Chazienul Ulum, Rispa Ngindana. 2017. *Enviromental Governance: Isu Kebijakan dan Tata Kelola Kelola Lingkungan Hidup*. Malang: UB Pers. Hal 19.

habitat alami dari 32 jenis ikan asli Sungai Brantas. Selain itu, masyarakat sekitar telah mempunyai kesadaran lingkungan yang baik serta terdapat kelompok studi dan pemerhati lingkungan (*Ecoton*) yang secara intensif bekerjasama dengan masyarakat luas untuk senantiasa merawat kondisi sungai sekaligus mengembangkan kawasan tersebut menjadi model percontohan dan wisata edukasi bagi masyarakat umum⁵.

Kesadaran itu terus dipupuk dan ditularkan melalui gerakan yang terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan sebagai wujud harapan, upaya menjaga, memelihara, memulihkan kawasan tersebut dari penurunan daya dukung dan kesehatan sungai yang 10 tahun terakhir ini berakibat buruk terhadap ekosistem Sungai Surabaya⁶. Uraian di atas adalah contoh dari sebagian kecil kondisi sungai di Indonesia. Lebih dari 70 persen sungai di Indonesia telah tercemar atau mengalami penurunan kesehatan akibat aktivitas manusia⁷.

Pengalaman pribadi yang hidup dan dibesarkan serta bermukim di pedesaan, dilintasi oleh sebuah sungai bernama Sungai Kedungsoro, sungai dataran rendah berarus sedang. Sungai Kedungsoro merupakan salah satu anak sungai dari Sungai Brantas, seperti halnya Sungai Surabaya (percabangan dari anak Sungai Brantas arah hilir utara), namun Sungai Kedungsoro mempunyai ruas yang lebih pendek serta alirannya berujung di Sungai Surabaya, di antara keduanya berjarak 15 km. Keberadaan sungai tersebut mengakibatkan rumah penduduk di pedesaan tersebut membentuk pola permukiman memanjang mengikuti aliran sungai, sehingga sungai menjadi hal yang dekat dengan keseharian.

Penghuni ekosistem sungai seperti halnya burung air, suaranya seringkali terdengar, bahkan kawanan berang-berang pada malam hari pernah diketahui singgah di bantaran sungai. Hidup menjalani berbagai peristiwa hasil interaksi dengan ekosistem sungai, mengambil air untuk menyiram tanaman, memandikan binatang peliharaan, mencari ikan, kerang, atau hanya sekedar bersenang-senang, menyelam, menghayutkan tubuh, lompat ke dalam air, berenang, dan bermain bersama teman-teman sebaya. Melihat, merasakan fenomena, tingkah laku dan bentuk hewan, vegetasi, kesegaran, riak serta gelombang air di dalamnya menumbuhkan perasaan bahagia. Peristiwa itu menjadi bagian dari kenangan masa kecil yang menyenangkan. Kebahagiaan tersebut merupakan bentuk dari kasih sayang dan kepedulian manusia

⁵ Ecoton. 2016. Manusia, Kali Surabaya, dan Ikan. Dokumentasi Bumiku Satu DAAI TV (https://www.youtube.com/watch?v=-KjpwPP_w7k).

⁶ Petrus Riski. 2014. Lingkungan Hidup. "Mongabay". (Online), (<https://www.mongabay.co.id/2014/05/20/aktivis-lingkungan-belanda-kagumi-restorasi-sungai-di-surabaya/da>, diakses 2 April 2019).

⁷ WWF-Indonesia. 2016. Sungai untuk Semua. Dokumentasi WWF, (<https://www.youtube.com/watch?v=hKHPCAWKCBg&t=426s>).

secara naluriah, muncul dari kenyataan bahwa sebagaimana sesama anggota komunitas ekologis, semua anggota mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Manusia semakin menjadi manusia yang matang dengan mencintai lingkungan hidupnya, karena alam memang menghidupkan. Manusia pada dasarnya tidak terlepas dari lingkungan hidupnya, harus terus tumbuh dan berkembang selaras bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang dan damai, penuh kasih sayang⁸. Sayangnya, Sungai Kedungsoro kini telah mengalami kondisi yang serupa dengan Sungai Surabaya, yaitu penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia.

Manusia idealnya mempunyai kesadaran atas hidupnya yang menjadi bagian dari alam, sehingga segala aktivitasnya dipertimbangkan agar tetap berada dalam keselarasan alam⁹. Manusia berkewajiban untuk menjaga keselarasan dalam lingkungan hidup. Keselarasan itu sangat penting artinya bagi kehidupan manusia sendiri. Keselarasan dalam lingkungan hidup dibutuhkan demi kualitas hidup manusia yang berujung pada kebahagiaan¹⁰. Manusia melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan dari berbagai pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun aktivitas manusia cenderung memberikan akibat buruk terhadap lingkungan hidup, dalam hal ini adalah sungai. Judul “Hubungan Sungai dengan Aktivitas Manusia” dimaksudkan sebagai keterkaitan antara kondisi penurunan kesehatan sungai dengan aktivitas manusia. Kondisi tersebut seperti halnya erosi tebing sungai, pendangkalan, penyempitan badan sungai, menyusutnya jumlah air, polusi air oleh bahan pencemar, banjir, ikan mati secara masal, degradasi vegetasi sungai, berkurangnya kelimpahan dan keragaman ikan. Aktivitas manusia, di antaranya adalah pengalihan lahan hijau di wilayah hulu dan daerah manfaat sungai, pembuangan limbah industri, rumah tangga (limbah domestik) di bawah baku mutu, sampah, popok bekas pakai, akumulasi pestisida pertanian, penambangan pasir ilegal, penangkapan ikan dengan cara tidak ramah lingkungan.

Kondisi penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia dalam lingkungan hidup menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis ini yang digali dari pengalaman dan pengetahuan tentang permasalahan manusia-sungai. Pengalaman pribadi sebagai seorang yang hidup dan dibesarkan serta bermukim di sekitar sungai dalam satu lingkungan hidup, menyebabkan sungai menjadi dekat dengan keseharian. Kedekatan itu akhirnya menumbuhkan ketertarikan lebih lanjut terhadap permasalahan

⁸ Arif Sumantri. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana. Hal 266.

⁹ Ecoton. 2016. Manusia, Kali Surabaya, dan Ikan. Dokumentasi Bumiku Satu DAAI TV, (https://www.youtube.com/watch?v=-KjpwPP_w7k).

¹⁰ Suastika. 1992. *Polusi Lingkungan dan Alam*. Jakarta: Yudhistira. Hal 96.

lingkungan hidup (sungai) serta empati, emosi, impian, dan harapan tentang kondisi sungai yang sehat. Pengalaman tersebut tidak berhenti pada lingkup pengalaman pribadi saja melainkan pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari luar diri, yaitu orang lain, video film dokumenter, aktivis lingkungan hidup, kunjungan ke luar daerah, buku, dan artikel. Harapan tentang kondisi sungai yang kembali sehat di tengah banyaknya penurunan kesehatan sungai di Indonesia akibat aktivitas manusia adalah tema penciptaan karya seni lukis ini. Tema itu penting diangkat ke dalam penciptaan karya seni lukis sebagai media untuk mengekspresi harapan serta berartinya kesehatan sungai bagi lingkungan hidup. Di tengah maraknya penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia, menariknya manusia juga menyimpan harapan tentang kondisi sungai yang kembali sehat, sehingga mampu merasakan, ketercukupan, kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam integrasi lingkungan hidup, khususnya manusia yang bermukim di sekitar sungai atau sungai menjadi bagian dari kesehariaannya. Perasaan yang termuat dalam harapan itulah yang diekspresikan melalui studi konsep dan proses penciptaan karya dengan mengolah unsur visual, prinsip komposisi visual, teknik, sesuai perspektif diri pribadi serta gaya personal dalam karya seni lukis.

Penciptaan karya seni ini berjudul “Hubungan Sungai dengan Aktivitas Manusia sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” bertujuan untuk menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi; hubungan sungai dengan aktivitas manusia, menjelaskan konsep, proses penciptaan, dan mendeskripsikan karya seni lukis.

B. Metode Penciptaan Karya

Metode penciptaan merupakan sebuah langkah yang memiliki tahapan dalam proses membuat karya. Sebuah metode penciptaan merupakan bukti proses kreatif dalam menciptakan karya seni. Tahapan yang dilakukan harus secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penciptaan karya seni lukis ini menggunakan acuan teori metode penciptaan L.H. Chapman, bahwa di dalam penciptaan karya ada tiga tahap, pertama; upaya menemukan gagasan, yaitu bagaimana seorang seniman mencari sumber inspirasi untuk karya-karyanya. Kedua; menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, yaitu mengembangkan menjadi gambaran pravisual, dalam tahapan kedua ini terbagi menjadi beberapa poin di antaranya pengamatan studi visual, merubah kebiasaan kerja, menelusuri makna dan simbolik, mempertimbangkan tujuan dan sarana. Ketiga; visualisasi¹¹. Penggunaan metode penciptaan L.H. Chapman dalam

¹¹ Humar Sahman. 1993. Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan

penciptaan karya seni lukis ini dirasa sesuai dengan pemikiran dalam menciptakan karya dan agar proses perwujudan karya mendapatkan hasil karya seni yang optimal.

Proses penciptaan karya seni lukis ini menggunakan metode L.H Chapman melalui beberapa tahap, mulai dari perancangan atau sketsa hingga *finishing* dengan visualisasi bentuk yang masih terkontrol penuh menggunakan tangan mengacu pada rancangan karya meskipun masih dimungkinkan improvisasi. Menampilkan kesan bayangan, transparan, dan gradasi yang cenderung terlihat seolah dalam tumpukan sebuah lapisan-lapisan bidang warna yang flat dengan menggunakan teknik plakat yang bersifat merata dan menutup. Bahan atau media yang digunakan adalah cat akrilik pada kanvas karena sifatnya yang cepat kering serta tidak beresiko buruk terhadap kesehatan dalam penggunaannya di ruang dengan sirkulasi udara yang kurang baik. Hal itu dilakukan pada semua penggarapan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya seni lukis meliputi konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual dalam penciptaan karya seni lukis ini, yaitu seni sebagai ekspresi dan ekspresi simbolik dengan acuan teori seni Susane K. Langer, bahwa seni diciptakan bagi persepsi kita lewat indra serta pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Ekspresi perasaan dalam hal ini adalah perasaan dalam arti luas, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan, seperti sensasi fisik, penderitaan, kegembiraan, gairah, ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks berkaitan dengan kehidupan manusia serta diketahui sebagai perasaan seluruh umat manusia¹². Pengalaman perasaan seniman itu bersifat subjektif, perlu dan penting peranannya dalam mengekspresikan pengalaman pribadinya karena seni adalah ekspresi perasaan dalam arti luas dan bukan perasaan dirinya sendiri. Seniman bertugas mengobjektifkan perasaan yang bermula dari subjektif pengalaman pribadinya. Kebenaran perasaan manusia inilah yang harus ditemukan oleh seniman, meskipun dapat mendasarkannya pada pengalaman perasaan pribadinya. Diperlukan kepekaan, kecerdasan, dan kebijaksanaan bagi seniman untuk mampu menemukan dalam perasaan pribadinya itu sesuatu perasaan yang dimiliki oleh umat manusia. Pengekspresian perasaan ke dalam karya seni terdapat suatu perencanaan dalam proses penciptaan sebuah karya seni yang kemudian akan terjadi hubungan timbal balik antara objek seni dengan

Estetika. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal 119-128.

¹² Jakob Sumardjo. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB. Hal 66-67.

senimannya. Objek seni akan merangsang seniman dan seniman akan merespon atau menanggapi objek seni tersebut, sehingga dapat melahirkan perasaan-perasaan di dalam diri senimannya. Perasaan-perasaan inilah yang diungkapkan seniman ke dalam karya seni. Tetapi karya seni bukan semata mata ekspresi perasaan, seni juga ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengalaman, pengetahuan), dan nilai kualitas medium¹³.

Mencermati pendapat di atas, bahwa seni adalah ungkapan perasaan atau ekspresi yang dilakukan secara sengaja atau sadar oleh seniman melalui media tertentu. Perasaan yang diekspresikan oleh seniman muncul akibat rangsangan dari realitas yang diamatinya melalui perencanaan-perencanaan. Ekspresi merupakan proses pengungkapan gagasan perasaan, seni merupakan ungkapan perasaan seorang seniman melalui penciptaan karya seni. Perasaan berada dalam karya seni tentu saja bukan perasaan sesungguhnya, akan tetapi gagasan tentang perasaan tersebut. Gagasan tentang perasaan diekspresikan dalam karya seni lukis ini melalui oleh unsur dan prinsip komposisi visual, hingga mampu membangkitkan kesan, suasana tertentu, dan penerjemahan melalui suatu perasaan yang dimiliki oleh umat manusia, diperlukan kepekaan, dan kecerdasan dalam mengolah gagasan serta unsur dan prinsip komposisi visual ke dalam medium perwujudan suatu karya. Penciptaan karya seni lukis ini mengekspresikan nilai dan gagasan tentang perasaan yang termuat dalam harapan manusia tentang kondisi sungai yang sehat.

Seni merupakan ekspresi simbolik. Karya seni bukanlah sebuah bahasa verbal sehari-hari yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh semua orang, tetapi karya seni merupakan bahasa estetik, bahasa yang kompleks dan bahasa yang penuh dengan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan oleh seorang seniman ditampilkan untuk mewakili perasaan-perasaan yang dituangkan ke dalam karya seni melalui suatu media. Penciptaan karya seni lukis ini, simbol-simbol yang mewakili perasaan ditampilkan dalam karya didukung atau dipengaruhi oleh faktor pengolahan unsur visual, unsur prinsip komposisi visual, dan teknik, karena itu simbol yang digunakan dalam penciptaan karya seni kadang kala susah dipahami oleh orang lain.

Penciptaan sebuah karya seni memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, mulai dari objek seni (realitas) yang memberikan rangsangan kepada seniman, sehingga menghasilkan perasaan-perasaan hasil dari tanggapan oleh senimannya. Selanjutnya seniman melakukan proses merekayasa visual-visual yang dapat menyimbolkan perasaan yang diinginkan dalam imajinasinya. Hal ini dikatakan sebagai subjek matter,

¹³ Jakob Sumardjo.2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB. Hal 75.

setelah itu seniman merepresentasikan hasil dari subjek matter atau bentuk- bentuk psikis yang terjadi di alam pikiran pencipta ke dalam karya seni. Sebagaimana yang diungkapkan Susanne K. Langer, bahwa realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri yang amat khas. Pengalaman subjektif bisa menjadi isu suatu forma simbolis yang ingin diungkapkan. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar, sehingga bentuk forma tersebut seolah-olah hidup. Bentuk atau forma tersebut akan menjadi nilai-nilai estetika dari suatu objek¹⁴.

Berdasarkan uraian di atas, karya seni lukis ini menggunakan simbol sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dari objek penciptaan yaitu harapan manusia tentang kondisi sungai yang sehat menjadi rangsang cipta yang kemudian direalisasikan ke dalam karya. Pengolahan bentuk dari objek air, hewan, tumbuhan, manusia, dan objek-objek yang berkaitan dengan kehidupan manusia-sungai dipakai sebagai forma simbolis untuk mengekspresikan perasaan manusia. Garis, warna, bidang, dan bentuk sebagai kekuatan simbol utama dalam penyampaian ekspresi suatu perasaan melalui unsur visual tersebut yang dihadirkan pada karya seni lukis ini.

Gagasan penciptaan karya seni lukis ini bermula dari pengalaman, dan pengetahuan tentang kondisi penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia. Manusia dalam lingkungan hidup, idealnya berperan memelihara dan memanfaatkan sungai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Sayangnya, di lain sisi aktivitas manusia cenderung berakibat buruk terhadap lingkungan sungai, yang menarik, ketika dicermati sebenarnya pada sebagian besar manusia sadar bahwa dirinya berkontribusi dalam menyumbang terjadinya penurunan kesehatan sungai secara langsung maupun tidak langsung karena keadaan yang senantiasa menyelimuti, menuntut, atau menghimpit kesehariannya, namun di sisi lain manusia menyimpan harapan tentang kondisi sungai yang sehat. Wujud masih adanya harapan tersebut didukung dengan upaya manusia untuk menjaga, memelihara, dan memulihkan kondisi penurunan kesehatan sungai dengan wujud gerakan sosial, peraturan pemerintah, kampanye, dan sebagainya.

Manusia hidup menempati suatu ruang dimana ruang dan segala isinya mendukung serta mempengaruhi kehidupannya. Ruang itulah yang disebut lingkungan hidup, dalam hal ini adalah sungai. Manusia saling mempengaruhi pada setiap

¹⁴ Satri Yadi, Dhasono, Yuniati Munaf. 2018. Aso Gombalo Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis. Gorga Jurnal seni Rupa, Vol. 07 No. 02. Hal 179-180.

tindakannya dalam lingkungan tersebut, ketika manusia bermukim dekat dengan sungai secara otomatis sungai merupakan bagian dari lingkungan hidupnya. Segala apa yang manusia perbuat saling terkait, saling mempengaruhi pada ruang yang ditinggali¹⁵. Ketika manusia memelihara, merawat, memanfaatkan lingkungan sungai sebagai ruang hidup maka terjadilah keselarasan dalam lingkungan hidup, sehingga terciptalah kondisi lingkungan sungai yang sehat. Kondisi sungai yang sehat, menumbuhkan sebuah kondisi hidup yang dapat dirasakan manusia yang termuat atau tersimpan dalam harapan. Hal yang diharapkan dari kondisi sungai yang sehat adalah manusia mampu merasakan ketercukupan, kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam integrasi lingkungan hidup. Harapan itulah yang dijadikan tema serta konsep non visual penciptaan karya seni lukis ini.

Penciptaan karya seni lukis ini menampilkan representasi bentuk dari manusia dan lingkungan hidup sungai melalui pengolahan bentuk; deformasi, disformasi, dan transformasi (penggabungan diantara kesemua susunan pengolahan bentuk tersebut) serta cenderung terkesan imajinatif. Pengorganisasian komposisi warna serta bentuk juga dipertimbangkan dengan menampilkan kontradiksi pada permasalahan yang dijadikan sumber inspirasi melalui visual karya, kecenderungan penggunaan warna-warna pastel dan cerah dengan intensitas yang bervariasi, secara keseluruhan bernuansa warna hijau biru mewakili wujud rasa atau memberikan kesan suasana damai, alami, dan bahagia, menggambarkan suatu harapan manusia tentang sungai yang sehat di tengah kondisi penurunan kesehatan sungai sebagai tema dalam karya. Pengolahan bentuk dan penggunaan warna-warna tersebut dipilih untuk mewakili ekspresi yang diungkapkan, dirancang dengan unsur dan prinsip komposisi visual serta teknik yang digunakan.

Unsur dan prinsip komposisi visual dalam penciptaan karya seni lukis ini meliputi garis, bentuk, warna, kesatuan, keselarasan, fokus perhatian dan keseimbangan yang dikelola serta diolah dalam proses penciptaan karya seni lukis dengan teknik dan gaya personal. Garis adalah suatu bentuk yang mempunyai perbandingan mencolok antara aspek panjangnya lebih menonjol dibandingkan aspek lebarnya yang relatif tipis. Garis dapat diciptakan melalui goresan atau sapuan yang sempit dan panjang seperti benang atau pita¹⁶. Penciptaan karya seni lukis ini, garis yang bersifat nyata tidak berperan utama pada pembentukan keseluruhan visual karya. Garis yang tercipta didominasi akibat persinggungan antar bentuk atau bidang warna yang berlainan, membentuk garis

¹⁵ Retno Hastuti. 2018. *Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestariannya*. Klaten: SMK. Hal 3.

¹⁶ Achmad Sjafi'i, Subandi, Sukirno. 2000. *NIRMANA DATAR; Unsur, Azas, dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwi Matra*. STSI Surakarta: DUE-Like. Hal 24.

semu. Garis nyata digunakan untuk beberapa kebutuhan, yaitu sebagai penegas, aksen, kontur, atau pendukung bentuk yang dihadirkan pada visual karya seni lukis ini.

Bentuk merupakan organisasi satu kesatuan atau komposisi dari unsur dalam suatu karya. Ada dua macam bentuk: pertama visual form atau bentuk fisik, kedua spesial form atau isi dari bentuk fisik itu sendiri¹⁷. Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan prinsip pengolahan bentuk deformasi, disformasi dan transformasi (penggabungan diantara kesemua susunan pengolahan bentuk tersebut) serta cenderung terkesan imajinatif yang berasal dari representasi objek air, batu, tanah, tumbuhan, manusia, hewan, dan benda-benda yang berhubungan dengan manusia-sungai. Bentuk-bentuk tersebut dipilih serta diolah sebagai penggambaran harapan tentang kondisi sungai yang sehat di tengah banyaknya penurunan kesehatan sungai di Indonesia dengan nuansa optimis dan bahagia, di antaranya adalah bentuk capung, air, dan tanaman yang dipilih atau digunakan untuk menggambarkan kesehatan lingkungan hidup air (sungai).

Deformasi Secara harfiah, deformasi (*deformation*) berarti perubahan bentuk; istilah ini tersusun dari kata *de* yang berarti perubahan atau pembokaran dan *form* yang berarti bentuk. Secara teknis, lukisan deformasi berarti lukisan yang citra kebentukannya telah diubah tidak seperti bentuk yang ada pada keadaan natural¹⁸. Lebih lanjut deformasi diartikan sebagai perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara merubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilasi (penggayaan), atau kombinasi di antara semua cara (*mix*)¹⁹.

Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara mengambil bentuk yang dianggap mewakili²⁰. Pengolahan unsur bentuk disformasi terdapat pada objek dedaunan (tumbuhan) dan air yang dilukiskan secara sederhana namun menampilkan karakter yang dirasa cukup mewakili sebuah objek yang ingin diekspresikan ke dalam karya.

Transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari bentuk lain ke

¹⁷ Dharsono Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains. Hal 30.

¹⁸ Aruman, Deni Junaedi, Isbandono Hariyanto. 2014. Batik Postmoderenisme, laporan hibah bersaing. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. (<http://digilib.isi.ac.id/1373/9/Artikel%20Ilmi%20ah.pdf> diakses pada tanggal 2 April 2019 oleh Agam pukul 12.01 WIB).

¹⁹ Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hal 98.

²⁰ Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hal 107.

dalam bentuk yang dilukiskan²¹. Pengolahan bentuk yang demikian dimaksudkan sebagai keleluasaan berekspresi, meraih nilai artistik serta untuk memperoleh bentuk sesuai dengan gagasan dan ekspresi yang diungkapkan.

Warna kaitannya dalam seni lukis mempunyai peranan yang esensial. Warna berkaitan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan (*tension*), deskripsi alam (*naturalisme*), ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik²². Lebih lanjut dijelaskan bahwa warna memiliki sifat-sifat yang mampu menentukan persepsi atau kesan yang ditangkap oleh indra penglihatan sehingga dapat memunculkan sensasi tertentu. Sifat-sifat itu adalah: corak, nada, cerah, kekuatan, kesan suhu, suasana, dan kesan jarak²³. Warna-warna yang digunakan pada karya seni lukis ini adalah warna pastel dan cerah dengan intensitas yang bervariasi. Warna yang dipilih mewakili ekspresi yang diungkapkan melalui kesan dan suasana warna menurut acuan teori warna Marian L. Davis. Penciptaan karya seni lukis ini secara keseluruhan cenderung bernuansa hijau biru. Warna hijau biru digunakan untuk menggambarkan atau memberi kesan serta suasana rasa damai, sejuk, dan alami²⁴.

Kesatuan merupakan hasil capai susunan atau hubungan antar unsur, sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan yang tunggal, utuh atau organis; jadi bukan merupakan unit unsur yang terpisah pisah. Ada harmoni, proporsi, dan keseimbangan antara unsur dengan unsur atau bagian dengan bagian lain, serta antara unsur atau bagian dengan keseluruhan²⁵. Penciptaan karya seni lukis ini memperhatikan unsur kesatuan agar seluruh unsur visual menjadi utuh dengan memperhatikan pengorganisasian bentuk, warna, irama hingga kesan arah yang diciptakan. Seperti pewarnaan pada bentuk-bentuk atau banyak objek mempertimbangkan keterkaitannya guna memperoleh kesan saling berpaut atau berdekatan secara warna, bentuk, irama, arah sebagai salah satu faktor untuk mencapai kesatuan.

Keselarasan/ harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian, tidak saling bertentangan, semua cocok dan terpadu. Memperkuat rasa keutuhan, memberi rasa tenang, nyaman, dan sedap, tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra. Suatu karya seni, seringkali dengan sengaja memasukkan hal-hal yang tidak harmonis sebagai selingan untuk menghilangkan kejenuhan dan mampu menciptakan

²¹ Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hal 406.

²² Humar Sahman. 1993. Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal 64.

²³ Djelantik M.A.A. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika. Denpasar: STSI. Hal 19.

²⁴ Monica, Laura Christina Luzar. 2012. EFEK WARNA DALAM DUNIA DESAIN DAN PERIKLANAN. Humaniora, Vol.2 No.2. Hal 109. (Online), (https://journal.binus.ac.id/index.php/Humani_ora/article/download/3158/2544 diakses 10 Juli 2019).

²⁵ Achmad Sjafi'i, Subandi, Sukirno. 2000. NIRMANA DATAR; Unsur, Azas, dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwi Matra. STSI Surakarta: DUE-Like. Hal 7.

kesan riuh, gaduh, atau tegang. Hal ini dirasakan sebagai “pembebasan” yang mempertinggikan nikmat indah penikmat karya seni²⁶. Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan penggambaran bentuk dan teknik dengan gaya yang serupa serta pengkomposisian warna yang tepat merupakan salah satu cara mencapai keselarasan seperti pemakaian warna yang senada warna dingin dan pada peralihannya ke warna panas disertai jembatan warna, sebagai contoh (pencampuran antara warna panas dan dingin; biru dan merah menjadi ungu). Perwujudan gagasan melalui pengelolaan unsur visual, prinsip komposisi visual, teknik dan gaya kedalam nuansa senada, seirama, dan seimbang.

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara bobot visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros, kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik sebelah menyebelah. Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris²⁷.

Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan teori metode penciptaan L.H. Chapman bahwa proses penciptaan karya yang memiliki tiga tahapan meliputi, pertama; upaya menemukan gagasan, kedua; menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, ketiga; visualisasi. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menemukan gagasan pada tahapan ini adalah observasi (pengamatan lapangan, wawancara), telaah pustaka, menonton video/ film dokumenter, dan perenungan. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai stimulus untuk memunculkan gagasan. Semua gagasan awal yang didapatkan kemudian disempurnakan, dikembangkan dan dimantapkan pada tahap penciptaan selanjutnya.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait tema permasalahan dengan cara mengamati kembali permukiman dan lingkungan sungai guna merangsang ingatan dan pengalaman yang telah dilalui, dengan harapan dapat merasakan sensasi-sensasi yang dibutuhkan dalam merangsang tumbuhnya gagasan. Observasi juga dilakukan melalui pengamatan lapangan dan wawancara narasumber terkait, mengenai

²⁶ Djelantik M.A.A. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika. Denpasar: STSI. Hal 37.

²⁷ Dharsono Sony Kartika. 2017. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa sains. Hal 45-46.

permasalahan lingkungan hidup khususnya sungai. Pengamatan lapangan dilakukan di 7 (tujuh) daerah aliran sungai yang terletak di Mojokerto Utara; yaitu Sungai Brantas, Sungai Porong, Sungai Pulorejo, Sungai Marmoyo, Sungai Surabaya, Sungai Kedungsoro, dan Sungai Gedeg. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sungai dengan cara melihat, merasakan suasana, dan mengambil gambar (foto/video).

Wawancara terhadap masyarakat dengan beberapa latar belakang mengenai kehidupan sungai dilakukan untuk mencari informasi tentang peran, kondisi, pentingnya sungai dan harapan mereka tentang kondisi lingkungan hidupnya.

Telaah Pustaka dilakukan dengan membaca buku dan artikel tentang lingkungan hidup sungai. Hal itu dilakukan untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang bersifat ilmiah guna mendukung dan merangsang ide-ide sesuai tema yang dipilih dalam proses penciptaan karya. Menonton beberapa judul video/ film documenter guna merangsang ide serta informasi tambahan terkait permasalahan lingkungan hidup sungai. Perenungan dilakukan untuk mengendapkan semua data informasi, pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang terkumpul dari rangsangan objek seni, kemudian diolah dan dipadukan, diperkaya dengan fantasi, imajinasi, asosiasi yang kemudian muncul menjadi sebuah gagasan.

Mencatat atau membuat coretan- coretan atas gagasan yang muncul. Setelah melakukan perenungan maka langkah selanjutnya adalah mencatat atau membuat coretan-coretan dari hasil perenungan yang didapat, supaya gagasan yang diperoleh dapat dengan mudah dikembangkan dalam proses selanjutnya.

Pada tahapan selanjutnya semua gagasan awal yang sudah didapatkan akan disempurnakan, dikembangkan dan dimantapkan. Dibutuhkan imajinasi dan kesadaran yang mendalam agar dapat dihasilkan karya-karya yang segar. Tahapan ini dilakukan penyempurnaan terhadap gagasan awal kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan, dan memantapkannya.

Penelusuran informasi pendukung/tambahan, pengamatan, dan pembuatan studi visual yang didapatkan dari artikel, buku, video, pengambilan gambar secara langsung hasil observasi atau melalui sarana internet sebagai rangsangan (rangsang cipta) dalam mengolah unsur warna, garis, bentuk, objek-objek representasi dari lingkungan hidup manusia-sungai. Tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkannya agar dapat mewujudkan ekspresi yang tepat sesuai dengan gagasan yang telah ditemukan sebelumnya. Sehingga apa yang telah dilalui dalam proses tersebut

berakhir pada pemantapan gagasan awal yang telah mengalami penyempurnaan dan pengembangan.

Setelah gagasan awal sudah ditemukan, maka penciptaan simbol dan penyertaan makna dalam karya perlu melakukan atau menelusuri, ditelaah dan ditafsir ulang agar sampai kepada pemahaman personal serta tercapai ketepatan pemilihan simbol atau makna yang ingin diekspresikan.

Tahap selanjutnya adalah menentukan rancangan karya disertai dengan alasan atau pertimbangan pemilihan alat dan bahan sebagai media dalam penciptaan karya seni lukis serta teknik yang digunakan. Rancangan karya dibuat dengan melakukan sketsa dan alternatif sketsa pada kertas menggunakan pensil HB atau bolpoin. Alasan pemilihan alat, bahan, dan teknik dalam menciptakan karya seni lukis harus diperhatikan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan gagasan apa yang diekspresikan.

Sketsa dan alternatif sketsa dilakukan untuk menuangkan gagasan dengan mengolah bentuk dan komposisi ke dalam beberapa jumlah rancangan karya. Menghasilkan beberapa sketsa alternatif, di antaranya dikembangkan atau dipilih sebagai sketsa yang siap disalin ke kanvas dengan masih memungkinkan terjadinya improvisasi.



Gambar 1. Sketsa dan alternatif sketsa
(Foto: Mohammad Agam Dozan, 2019)

Tahap selanjutnya adalah visualisasi yang dilakukan berdasarkan apa yang diperoleh dari tahapan sebelumnya melalui proses perwujudan ke dalam sebuah media, meliputi pemindahan sketsa ke kanvas, pencampuran warna, pewarnaan, detail, dan finishing. Dijelaskan oleh Mikke Susanto, “visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka),

dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual²⁸.

Rancangan karya atau sketsa yang telah dipilih dari tahap pembuatan sketsa dan alternatif sketsa di kertas kemudian dipindahkan ke kanvas menggunakan pensil HB dan kapur warna dengan masih memungkinkan terjadinya improvisasi serta penyesuaian terhadap luas bidang kanvas.



Gambar 2. Pemindahan sketsa ke kanvas
(Foto: Faheem Tahir Ahmad, 2019).

Pencampuran warna menggunakan cat warna primer dan putih berbahan akrilik. Pencampuran warna dilakukan di palet (cekungan dan ukuran yang bervariasi) guna kesesuaian dalam menampung jumlah volume cat hasil pencampuran dan kebutuhan banyaknya warna yang dibuat serta digunakan dalam pewarnaan. Seseekali cat pada palet dibasahi dengan air menggunakan semprotan agar tidak mengering.

Sketsa yang telah dipilih sebelumnya di pindahkan ke kanvas, dan selanjutnya diteruskan dengan pewarnaan secara global pada bentuk-bentuk yang telah dibuat, masih dimungkinkan adanya improvisasi berupa pengembangan bentuk dan pewarnaan. Secara keseluruhan pewarnaan dilakukan menggunakan teknik plakat dengan membubuhkan cat pada bagian-bagian yang telah dirancang/sketsa pada kanvas. Pembubuhan cat dilakukan beberapa lapis untuk mendapatkan warna merata dan menutup sesuai yang diinginkan.

Penggarapan detail dilakukan dengan menggunakan kuas kecil, berfungsi untuk pewarnaan dan penambahan bentuk yang lebih kompleks. Pewarnaan pada objek yang

²⁸ Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hal 427.

lebih kecil, penambahan aksen dengan garis atau tupukan bidang warna yang lebih kecil, diiringi dengan melakukan penyempurnaan terhadap objek yang dirasa kurang sempurna dan dimungkinkan menekankan objek yang dijadikan pusat perhatian.

Finishing adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam proses pembuatan karya, *finishing* dilakukan dengan cara mengontrol secara keseluruhan objek yang dibuat, mulai dari pemilihan warna yang digunakan dengan memperhatikan komposisi objek, warna, keseimbangan sehingga tercipta kesatuan bentuk. Keseluruhan bentuk karya yang telah dipastikan tergarap dan selesai kemudian dilakukan proses penandatanganan di bagian kiri bawah bidang karya. Selanjutnya seluruh permukaan bidang karya dipastikan telah kering dan bebas dari kotoran dengan cara membersihkan permukaan tersebut menggunakan kuas kering, kemudian melapisi seluruh luasan permukaan bidang karya menggunakan cat pelapis *woodstain clear*.

Karya 1



Gambar 3. Suka Cita , Cat akrilik pada kanvas, 130cmx110cm, 2019.
(Foto: Agam, 2019).

Karya ini terinspirasi oleh pengalaman pribadi ketika menemani seorang teman yang hobi menembak ikan di Sungai Marmoyo. Mengamati, merasakan suasana dan kondisi sungai Marmoyo yang tidak lagi menghasilkan ikan-ikan besar atau semakin susah para pencari ikan untuk menemukan ikan target tangkapan. Kondisi tersebut disebabkan karena bantaran tepi Sungai Marmoyo yang gersang, minim tumbuhan air, dan pohon- pohon yang meneduhkan perairan badan sungai sebagai tempat ideal bagi kehidupan ikan, sehingga ikan enggan singgah untuk mencari makan apalagi

berkembangbiak.

Visual karya ditampilkan 3 figur manusia berbagai pose dan ekspresi, dengan latarbelakang komposisi bentuk-bentuk organis menyerupai lengkungan dedaunan yang lebar. Sinar segar matahari yang menerobos dedaunan menampilkan kesan transparan dan bayangan menggambarkan kealamian dan kesejukan suatu lingkungan. 2 figur manusia yang berekspresi dalam posenya diantaranya adalah mengangkat dan merentangkan kedua tangan dengan wajah berwarna kuning dan berwarna warni, sebagian tubuhnya berada dalam air, serta 1 orang mendekap ikan dengan beberapa bagian tubuh dari ketiga figur manusia tersebut terkesan transparan untuk menggambarkan hubungan manusia yang selaras menyatu dengan lingkungan alami sungai. Penggambaran tersebut digunakan untuk mengekspresikan harapan manusia tentang sikap ramah terhadap lingkungan sungai yang sehat sehingga mampu mendapatkan tangkapan ikan yang besar dan melimpah dengan penuh suka cita.

Manusia memenuhi berbagai kebutuhannya berdasar dan berasal dari hasil pemanfaatan yang tersedia serta terintegrasi dengan alam, maka dari itu seharusnya manusia bersikap ramah terhadap alam, dalam hal ini adalah sungai, otomatis sungai pun menjalankan sistemnya dengan lancar sehingga mampu menyediakan sesuatu yang baik untuk manusia.

Karya 2



Gambar 4. Runtuh Bangunan Tumbuh Rerimbunan, Cat akrilik pada kanvas, 150 cmx100 cm, 2019, (Foto: Agam, 2019).

Karya ini terinspirasi oleh maraknya pembangunan yang dilakukan manusia dengan mengesampingkan kesehatan sebuah sungai. Lahan hijau bantaran sungai dianggap menjadi sasaran menghiurkan sebagai rumah tinggal, lokasi usaha, atau bentuk bangunan permanen lainnya.

Visual karya ditampilkan figur dua capung jarum yang sedang kawin dibalik rerimbunan (vegetasi sungai). Terlihat reruntuhan susunan bata sebuah bangunan di antara rerimbunan yang hijau. Di antara rerimbunan dan bata terdapat latarbelakang berwarna hijau biru gelap berbentuk bidang- bidang dengan kombinasi garis yang meliuk, terkesan transparan dimaksudkan sebagai permukaan air sungai yang berarus, bergelombang, dinamis serta menambah kesan sejuk dalam sebuah rerimbunan vegetasi lingkungan perairan, dalam hal ini adalah sungai. Bentuk susunan bangunan batu bata digunakan untuk mewakili penggambaran permasalahan pembangunan ke dalam visual karya. Capung disimbolkan sebagai kesehatan sebuah lingkungan perairan. Capung digambarkan sedang kawin dibalik rerimbunan yang sejuk diantara reruntuhan bangunan sebagai bentuk ekspresi harapan tentang kondisi sungai beserta lahan tempat tumbuhnya vegetasi (rerimbunan).

SIMPULAN

Dari pembahasan karya seni lukis ini dapat diambil kesimpulan bahwa konsep penciptaan karya merupakan ekspresi harapan tentang sungai yang sehat di tengah permasalahan kondisi penurunan kesehatan sungai akibat aktivitas manusia. Menampilkan kontradiksi pada permasalahan yang dijadikan sumber inspirasi melalui visual karya dengan kecenderungan penggunaan warna-warna cerah dan bernuansa hijau biru, memberikan kesan suasana damai, alami, dan bahagia, menggambarkan suatu harapan manusia tentang sungai yang sehat di tengah kondisi penurunan kesehatan sungai sebagai tema dalam karya.

Proses penciptaan karya ini menggunakan metode L.H Chapman serta melalui beberapa tahap, mulai perancangan atau sketsa hingga finishing dengan visualisasi bentuk yang masih terkontrol penuh menggunakan tangan mengacu pada rancangan karya, meskipun masih dimungkinkan improvisasi. Menampilkan kesan bayangan, transparan, dan gradasi yang cenderung terlihat seolah dalam tumpukan sebuah lapisan-lapisan bidang warna yang flat dengan menggunakan teknik plakat yang bersifat menutup dan mereta. Bahan atau media yang digunakan adalah cat akrilik pada kanvas karena sifatnya yang cepat kering serta tidak beresiko buruk terhadap kesehatan dalam

penggunaanya di ruang dengan sirkulasi udara yang kurang baik. Hal itu dilakukan pada semua penggarapan karya.

Karya yang telah tercipta menampilkan bentuk non objektif/ bukan bentuk sesungguhnya, berasal dari pengolahan objek berupa manusia, air, tumbuhan, perahu, jala, bata bangunan, batu, tanah, dan biota sungai. Keseluruhan karya berwarna cerah dan bernuansa hijau biru berkesan alami, damai, sejuk, dan bahagia sebagai bentuk ekspresi harapan tentang kebahagiaan hidup dalam lingkungan sungai yang sehat. Bentuk riak, arus, geliat, dan gelombang air sungai sebagai gambaran lingkungan perairan yang dinamis serta jaring jala sebagai simbol bahwa sungai menyediakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan/ diambil oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sjafi'i, Subandi, Sukirno. 2000. *NIRMANA DATAR;Unsur, Azas, dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwi Matra*. STSI Surakarta: DUE-Like.
- Amirudin TH Siregar. Katalog Pameran *Sungai: Pameran Seni Grafis Lithografi Sri Maryanto tanggal 13-21 Mei 2017*. Bentara Budaya Yogyakarta.
- Arif Sumantri. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana.
- Aruman, Deni Junaedi, Isbandono Hariyanto. 2014. *BATIK POSTMODERN (Pengadaptasian Elemen Artistik Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)*, laporan hibah bersaing. ISI Yogyakarta.
- Bambang Sugiharto. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Chay Asdak. 2017. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press. Hal 498- 499.
- Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Prawira. 2004.*Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsosno Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayas Sains.
- Dharsosno Sony Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayas Sains.
- Djelantik M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.
- Humar Sahman. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

- M. Chazienul Ulum, Rispa Ngindana. 2017. *Enviromental Governance: Isu Kebijakan Dan Tata Kelola Kelola Lingkungan Hidup*. Malang: UB Pers.
- Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa*, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Monica; Laura Christina Luzar. 2012. EFEK WARNA DALAM DUNIA DESAIN DAN PERIKLANAN. *Humaniora*, Vol. 2 No.2.
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Otto Sumarwoto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Retno Hastuti. 2018. *Lingkunan Hidup dan Upaya Pelestariannya*. Klaten: SMK.
- Satri Yadi, Dhasono, dan Yuniarti Munaf. 2018. Aso Gombalo Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis. *Gorga Jurnal seni Rupa*, Vol. 07 No. 02.
- Siti Hadiyanti. 2018. *Kajian Ikonografi Desain Grafis Bergaya Surealistik Pada T- Shirt Merek Wellborn di Bandung (Koleksi Tahun 2011- 2017)*, laporan penelitian tidak di terbitkan. Bandung: ITB.
- Suastika. 1992. *Polusi Lingkungan dan Alam*. Jakarta: Yudhistira.
- Sulasmi Dharmaprawira W.A. 2002. *Warna, Teori, dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.